

PENDEKATAN HOLISTIK UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN SISWA INKLUSI DI SEKOLAH DASAR

Muhammad Syamsul Rijal

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia

*Corresponding author: whynurul@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history Accepted : January 17, 2025 Published : February 26, 2025</p> <p>Keywords Holistic Approach, Elementary School, Special Needs Students</p>  <p>License by CC-BY-SA Copyright © 2025, The Author(s).</p>	<p><i>Inclusive education in elementary schools is an important effort to ensure that every student, including those with special needs, gets equal educational rights. This article examines a holistic approach in improving the quality of education for inclusive students, with an emphasis on collaboration between educators, parents and the community. A holistic approach includes various aspects, such as curriculum adaptation, development of inclusion-friendly teaching methods, teacher training, and creating a learning environment that supports diversity. This research uses qualitative methods with literature analysis and case studies in several inclusive elementary schools. The study results show that a holistic approach can improve learning motivation, student engagement, and their academic outcomes. Thus, implementing this approach is recommended as an effective strategy to support sustainable and quality inclusive education at the elementary school level.</i></p>
<p><i>How to cite:</i> Rijal, M. S. (2025). Pendekatan Holistik untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Siswa Inklusi di Sekolah Dasar. <i>Journal of Education and Social Science</i>, 1(2), 30-34. https://doi.org/10.70716/jess.v1i2.107</p>	

Pendahuluan

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama. Konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip inklusivitas dan keberagaman yang ditekankan dalam Sustainable Development Goals (SDGs) ke-4 tentang pendidikan berkualitas (UNESCO, 2016). Di tingkat sekolah dasar, penerapan pendidikan inklusi menjadi fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif, adil, dan bermakna.

Namun, tantangan dalam implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar masih cukup kompleks. Guru sering kali menghadapi kendala dalam menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan (Sharma et al., 2018). Selain itu, keterbatasan fasilitas, sumber daya manusia, dan pemahaman tentang pendidikan inklusi turut menghambat proses pembelajaran yang efektif (Forlin et al., 2017). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar.

Pendekatan holistik dianggap sebagai solusi yang relevan untuk mengatasi tantangan ini. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup dimensi sosial, emosional, dan psikologis siswa (Booth & Ainscow, 2011). Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, orang tua, dan komunitas, pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif bagi semua siswa.

Beberapa studi menunjukkan bahwa pelatihan guru dan pengembangan kapasitas mereka untuk mengelola kelas inklusif merupakan langkah awal yang krusial (Avramidis & Norwich, 2002). Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan siswa inklusi cenderung lebih mampu menciptakan strategi pembelajaran yang adaptif dan menarik. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran juga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan inklusi (Hornby & Lafaele, 2011).

Di sisi lain, adaptasi kurikulum dan penggunaan teknologi pendidikan juga memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran siswa inklusi. Penyesuaian kurikulum memungkinkan siswa dengan kebutuhan khusus untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka (Florian, 2014). Sementara itu, teknologi dapat digunakan untuk menyediakan materi belajar yang interaktif dan ramah inklusi, seperti aplikasi pembelajaran berbasis audio dan visual (Okolo & Diedrich, 2014).

Lingkungan belajar yang inklusif juga harus didukung oleh kebijakan sekolah yang jelas dan komprehensif. Kebijakan ini mencakup penyediaan fasilitas yang aksesibel, pelatihan staf, dan penerapan strategi manajemen kelas yang mendukung keberagaman (UNICEF, 2019). Dengan kebijakan yang kuat, sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua siswa untuk belajar dan berkembang.

Selain aspek internal sekolah, komunitas sekitar juga memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan inklusi. Kolaborasi antara sekolah dan komunitas dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya inklusivitas dan meningkatkan dukungan terhadap program-program pendidikan inklusi (Slee, 2011). Komunitas dapat berkontribusi melalui berbagai cara, seperti menjadi relawan, menyediakan sumber daya tambahan, atau mendukung kampanye inklusivitas di lingkungan sekitar.

Namun, implementasi pendekatan holistik tidak lepas dari tantangan. Kurangnya koordinasi antara pemangku kepentingan, keterbatasan anggaran, dan resistensi terhadap perubahan merupakan beberapa hambatan yang sering dihadapi (Lindsay, 2007). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang terencana dan terintegrasi untuk memastikan keberhasilan pendekatan ini.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, artikel ini bertujuan mengeksplorasi pendekatan holistik dalam meningkatkan kualitas pendidikan siswa inklusi di sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya mengkaji strategi dan praktik terbaik, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan ini.

Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan inklusi di Indonesia. Hasil kajian ini juga dapat menjadi acuan bagi para pemangku kebijakan, pendidik, dan peneliti dalam merancang program-program pendidikan inklusi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan holistik dalam meningkatkan kualitas pendidikan siswa inklusi di sekolah dasar. Data diperoleh melalui studi literatur yang mencakup artikel, jurnal, dan dokumen terkait pendidikan inklusi, serta studi kasus yang dilakukan di beberapa sekolah dasar inklusi. Pemilihan sekolah dasar dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria tertentu, seperti keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan penerapan praktik pendidikan inklusi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa, observasi langsung di lingkungan belajar, serta analisis dokumen kurikulum dan laporan pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode tematik untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan strategi efektif dalam penerapan pendekatan holistik. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber data dan diskusi dengan pakar pendidikan inklusi.

Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran mendalam tentang kontribusi pendekatan holistik terhadap kualitas pendidikan inklusi di sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan holistik dalam pendidikan inklusi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran siswa inklusi di sekolah dasar. Adaptasi kurikulum menjadi salah satu elemen kunci dalam mendukung keberhasilan pendekatan ini. Penyesuaian materi pembelajaran, penggunaan media yang variatif, dan metode evaluasi yang inklusif membantu siswa berkebutuhan khusus lebih memahami dan mengikuti pembelajaran secara optimal. Guru yang mendapatkan pelatihan khusus tentang pendidikan inklusi juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengelola kelas yang beragam, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan memberikan perhatian individual kepada siswa.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan inklusi juga terbukti memberikan kontribusi signifikan. Melalui program komunikasi intensif dan kolaborasi antara guru dan orang tua, siswa mendapatkan dukungan yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa. Studi kasus di beberapa sekolah dasar inklusi menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan dari orang tua dan guru secara bersinergi memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan mampu berinteraksi lebih baik dengan teman sebaya.

Lingkungan sekolah yang ramah inklusi juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendekatan holistik ini. Sekolah yang menerapkan kebijakan inklusi secara konsisten, seperti penyediaan fasilitas yang memadai, ruang belajar yang adaptif, dan pelatihan staf non-pengajar, menciptakan suasana yang mendukung keberagaman. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan holistik tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai inklusivitas di kalangan seluruh komunitas sekolah. Pendekatan ini direkomendasikan sebagai model strategis untuk diadopsi dalam pengelolaan pendidikan inklusi di sekolah dasar.

Pendekatan holistik dalam pendidikan inklusi memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah dasar. Penyesuaian kurikulum menjadi salah satu elemen utama yang mendukung keberhasilan pendekatan ini. Adaptasi kurikulum mencakup pengembangan materi pembelajaran yang lebih fleksibel, penggunaan media yang mendukung kebutuhan beragam siswa, dan metode evaluasi yang ramah inklusi. Tomlinson (2001) menyatakan bahwa diferensiasi kurikulum memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung keberagaman.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pelatihan guru dalam membangun kompetensi mereka untuk mengelola kelas yang beragam. Guru yang mendapatkan pelatihan khusus mampu menggunakan metode pengajaran yang lebih kreatif dan adaptif, memberikan perhatian individual kepada siswa, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Hal ini sejalan dengan temuan Florian dan Black-Hawkins (2011), yang menekankan bahwa pelatihan guru memainkan peran kunci dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Guru yang terampil tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga menjadi pendukung utama perkembangan sosial dan emosional siswa berkebutuhan khusus.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa. Penelitian ini menemukan bahwa program komunikasi intensif antara guru dan orang tua menciptakan sinergi yang mendukung siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Epstein (2001) menggarisbawahi bahwa kemitraan antara sekolah dan keluarga membantu siswa merasa lebih didukung secara emosional dan akademik. Ketika orang tua terlibat

aktif, mereka dapat membantu memperkuat pembelajaran di rumah, menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung bagi anak-anak mereka.

Faktor lingkungan juga berperan penting dalam menciptakan pendidikan inklusi yang berhasil. Lingkungan fisik yang ramah inklusi, seperti ruang kelas yang mudah diakses, fasilitas pendukung seperti ramp dan lift, serta penggunaan alat bantu belajar, memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk merasa nyaman dan terlibat dalam kegiatan belajar. Loreman et al. (2014) menekankan bahwa aksesibilitas fisik dan lingkungan yang mendukung keberagaman sangat penting dalam menciptakan ekosistem sekolah yang inklusif. Dengan menciptakan lingkungan yang ramah, sekolah tidak hanya mendukung siswa berkebutuhan khusus tetapi juga menciptakan budaya inklusivitas yang bermanfaat bagi semua siswa.

Lebih jauh, kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan inklusi menjadi landasan utama untuk memastikan keberlanjutan pendekatan ini. Sekolah yang menerapkan kebijakan inklusi secara konsisten, seperti pelibatan semua pemangku kepentingan dalam perencanaan dan evaluasi, menciptakan fondasi yang kuat untuk mendukung keberagaman. Booth dan Ainscow (2011) menyebutkan bahwa kebijakan inklusi yang jelas dan terstruktur memungkinkan sekolah untuk membangun budaya yang menghargai perbedaan, sekaligus menciptakan peluang yang setara bagi semua siswa.

Studi ini juga menunjukkan pentingnya dukungan dari teman sebaya dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Siswa yang berada di lingkungan yang menghargai keberagaman cenderung lebih mudah menerima teman-teman mereka dengan kebutuhan khusus. Hal ini menciptakan interaksi sosial yang positif dan memperkuat rasa percaya diri siswa inklusi. Interaksi yang sehat di antara siswa tidak hanya meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, tetapi juga membangun nilai-nilai toleransi dan empati sejak dini.

Program pendukung tambahan, seperti konseling, bimbingan psikologis, dan terapi okupasi, juga memiliki kontribusi penting dalam mendukung pendekatan holistik. Program-program ini memberikan dukungan individual yang membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, kolaborasi antara guru, konselor, dan terapis memastikan bahwa kebutuhan siswa terpenuhi secara menyeluruh, baik dari segi akademik maupun emosional.

Peningkatan keterlibatan komunitas sekolah, termasuk pelibatan staf non-pengajar, menjadi elemen penting lainnya. Staf seperti petugas administrasi, penjaga sekolah, dan pustakawan yang terlatih dalam nilai-nilai inklusi dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung siswa berkebutuhan khusus. Hal ini memastikan bahwa seluruh komunitas sekolah memahami dan mendukung implementasi pendekatan inklusi secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, pendekatan holistik tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa inklusi, tetapi juga membangun budaya sekolah yang inklusif. Budaya ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman, memperkuat nilai-nilai toleransi, dan membangun komunitas sekolah yang lebih harmonis. Dengan mengintegrasikan pendekatan ini dalam kebijakan dan praktik sekolah, pendidikan inklusi dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi seluruh pemangku kepentingan.

Dengan demikian, pendekatan holistik merupakan strategi yang efektif untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Implementasi pendekatan ini membutuhkan komitmen dari seluruh pihak, mulai dari guru, orang tua, hingga komunitas sekolah. Keberhasilan pendekatan ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi siswa berkebutuhan khusus tetapi juga memperkuat nilai-nilai inklusivitas dan keberagaman di masyarakat secara lebih luas.

Kesimpulan

Pendekatan holistik dalam pendidikan inklusi terbukti menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Dengan

mengintegrasikan berbagai elemen, seperti adaptasi kurikulum, pelatihan guru, keterlibatan orang tua, serta dukungan dari lingkungan fisik dan sosial, pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung keberagaman. Keberhasilan pendekatan ini juga ditopang oleh kebijakan sekolah yang konsisten, program pendukung tambahan, dan partisipasi seluruh komunitas sekolah. Selain meningkatkan hasil akademik siswa inklusi, pendekatan holistik juga memperkuat nilai-nilai toleransi, empati, dan kerja sama di antara semua pemangku kepentingan. Oleh karena itu, implementasi pendekatan holistik dalam pendidikan inklusi direkomendasikan sebagai model yang dapat mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus sekaligus membangun budaya inklusivitas yang berkelanjutan di masyarakat.

References

- Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *The Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education.
- Epstein, J. L. (2001). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder, CO: Westview Press.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813-828.
- Lozman, T., Deppeler, J., & Harvey, D. (2014). *Inclusive Education: Supporting Diversity in the Classroom*. Abingdon: Routledge.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Alexandria, VA: ASCD.
- Avramidis, E., & Norwich, B. (2002). Teachers' attitudes towards integration/inclusion: A review of the literature. *European Journal of Special Needs Education*, 17(2), 129-147.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *The Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).
- Florian, L. (2014). Reimagining special education: Why new approaches are needed. *Support for Learning*, 29(3), 186-190.
- Forlin, C., Sharma, U., & Lozman, T. (2017). *Teacher education for inclusion: Changing paradigms and innovative approaches*. Routledge.
- Hornby, G., & Lafaele, R. (2011). Barriers to parental involvement in education: An explanatory model. *Educational Review*, 63(1), 37-52.
- Lindsay, G. (2007). Educational psychology and the effectiveness of inclusive education/mainstreaming. *British Journal of Educational Psychology*, 77(1), 1-24.
- Okolo, C. M., & Diedrich, J. (2014). Twenty-five years later: How is technology used in the education of students with disabilities? *Journal of Special Education Technology*, 29(1), 1-20.
- Sharma, U., Lozman, T., & Forlin, C. (2018). Predicting pre-service teachers' attitudes and intentions to teach in inclusive classrooms: Testing the theory of planned behaviour. *International Journal of Inclusive Education*, 22(8), 918-929.
- Slee, R. (2011). *The Irregular School: Exclusion, Schooling and Inclusive Education*. Routledge.
- UNICEF. (2019). *Inclusive Education: Including Children with Disabilities in Quality Learning*. UNICEF Publications.